

**PENGARUH PENGGUNAAN STRATEGI KONSTRUKTIVISME
TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN ARGUMENTASI
SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 LUBUK SIKAPING
KABUPATEN PASAMAN**

Skripsi

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**RIRIN RIZANA
NIM 2008/04578**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

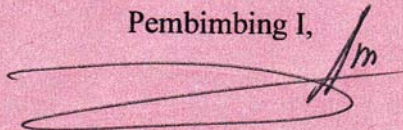
SKRIPSI

Judul : Pengaruh Penggunaan Strategi Konstruktivisme terhadap Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri I Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.
Nama : Ririn Rizana
NIM : 2008/04578
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2012

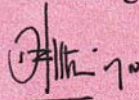
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



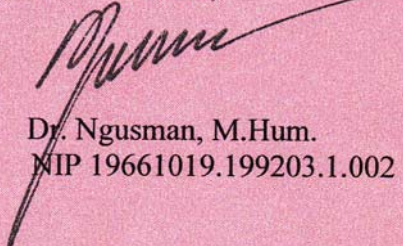
Dr. Yasnur Asri, M.Pd.
NIP 19620509.198602.1.001

Pembimbing II,



Afnita, M.Pd.
NIP 19700417.200812.2.001

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019.199203.1.002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

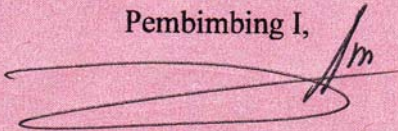
SKRIPSI

Judul : Pengaruh Penggunaan Strategi Konstruktivisme terhadap Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri I Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.
Nama : Ririn Rizana
NIM : 2008/04578
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2012

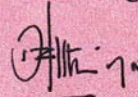
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. Yasnur Asri, M.Pd.
NIP 19620509.198602.1.001

Pembimbing II,



Afnita, M.Pd.
NIP 19700417.200812.2.001

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019.199203.1.002

ABSTRAK

Ririn Rizana 2012. “Pengaruh Penggunaan Strategi Konstruktivisme terhadap Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman”. ***Skripsi***. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut ini. *Pertama*, mendeskripsikan keterampilan menulis karangan argumentasi tanpa menggunakan strategi konstruktivisme siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping. *Kedua*, mendeskripsikan keterampilan menulis karangan argumentasi menggunakan strategi konstruktivisme siswa X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping. *Ketiga*, pengaruh penggunaan strategi konstruktivisme terhadap keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping. Dipilihnya keterampilan menulis karangan argumentasi dengan penggunaan strategi konstruktivisme sebagai kajian penelitian karena pada pembelajaran menulis selama ini siswa belum dibiasakan menulis karangan argumentasi secara nyata sehingga hasilnya kurang memuaskan.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen, yaitu bertujuan mengontrol atau mengendalikan setiap gejala yang muncul dalam kondisi tertentu, sehingga dapat diketahui sebab-akibat dari gejala yang terjadi. Populasi penelitian ini berjumlah 223 orang. Sampel dipilih secara acak berkelompok, satu kelas sebagai kelas eksperimen (perlakuan) dengan jumlah 32 orang dan satu kelas sebagai kelas kontrol juga dengan jumlah 32 orang. Instrumen yang digunakan adalah tes menulis karangan argumentasi yang langsung dikerjakan siswa pada saat penelitian dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh informasi keterampilan siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman dalam menulis karangan argumentasi dengan menggunakan strategi konstruktivisme dan tanpa menggunakan strategi konstruktivisme. Secara umum, nilai rata-rata keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman dengan menggunakan strategi konstruktivisme adalah 68,69 dengan kualifikasi lebih dari cukup dan tanpa menggunakan strategi konstruktivisme adalah 54,81 dengan kualifikasi hampir cukup. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan strategi konstruktivisme dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan guru bahasa Indonesia hendaklah membiasakan siswa menulis karangan argumentasi dengan menggunakan strategi konstruktivisme.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah Swt atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulisan skripsi dengan judul "Pengaruh Penggunaan Strategi Konstruktivisme terhadap Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman" ini sudah dapat diselesaikan. Tujuan utama penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Dr. Yasnur Asri, M.Pd. dan Afnita, M.Pd. selaku Pembimbing I dan II; (2) Anggota Tim Penguji; (3) Bapak Dr. Ngusman Abdul Manaf, M. Hum. dan Bapak Zulfadli, S. S. MA. sebagai ketua dan sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang; (4) Bapak dan Ibu dosen serta karyawan dan karyawan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni UNP Padang; (5) Kepala, Wakil Kepala, guru bahasa Indonesia, dan siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Semoga bantuan dan bimbingan serta arahan yang diberikan menjadi amal ibadah di sisi Tuhan Yang Maha Esa.

Penulis berharap kiranya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu solusi bagi peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis di SMA, terutama dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi.

Padang, Juni 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian	5
 BAB II KAJIAN TEORI	 6
A. Kajian Teoretis	6
1. Konstruktivisme	6
2. Pengertian Argumentasi	18
3. Ciri-ciri Tulisan Argumentasi	19
4. Teknik Pengembangan Tulisan Argumentasi	19
5. Langkah-langkah Menulis Argumentasi	20
6. Indikator Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi	21
B. Penelitian yang Relevan	21
C. Kerangka Konseptual	22
D. Hipotesis Penelitian	23
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 25
A. Jenis Penelitian	25
B. Populasi dan Sampel	26
C. Variabel dan Data Penelitian.....	27
D. Instrumen Penelitian.....	27
E. Teknik Pengumpulan Data	28
F. Teknik Analisis Data.....	29
 BAB IV HASIL PENELITIAN	 34
A. Deskripsi Data	34
1. Data Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping tanpa Menggunakan Strategi Konstruktivisme	34
2. Data Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping dengan Menggunakan Strategi Konstruktivisme	36

B. Analisis Data	38
1. Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping tanpa Menggunakan Strategi Konstruktivisme	38
2. Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping dengan Menggunakan Strategi Konstruktivisme	52
3. Perbandingan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X Negeri 1 Lubuk Sikaping dengan Menggunakan Strategi Konstruktivisme dan tanpa Menggunakan Strategi Konstruktivisme	66
C. Pembahasan	70
1. Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping dengan Menggunakan Strategi Konstruktivisme	71
2. Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping tanpa Menggunakan Strategi Konstruktivisme	74
3. Pengaruh Penggunaan Strategi Konstruktivisme terhadap Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping	77
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	83
KEPUSTAKAAN	84
LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. <i>Randomized Control Group Only Design Pretest</i>	26
2. Format Penilaian Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi	29
3. Pedoman Konversi Skala 10	32
4. Data Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping tanpa Menggunakan Strategi Konstruktivisme	34
5. Data Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping dengan Menggunakan Strategi Konstruktivisme	36
6. Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping tanpa Menggunakan Strategi Konstruktivisme pada Indikator Berpikir Kritis dan Logis.....	39
7. Klasifikasi Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping tanpa Menggunakan Strategi Konstruktivisme pada Indikator Berpikir Kritis dan Logis.....	41
8. Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping tanpa Menggunakan Strategi Konstruktivisme pada Indikator Mengemukakan Fakta yang Dapat Diuji Kebenarannya	42
9. Klasifikasi Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping tanpa Menggunakan Strategi Konstruktivisme pada Indikator Mengemukakan Fakta yang Dapat Diuji Kebenarannya	44
10. Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping tanpa Menggunakan Strategi Konstruktivisme pada Indikator Bersifat Mengajak dan Mempengaruhi Orang Lain	46
11. Klasifikasi Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping tanpa Menggunakan Strategi Konstruktivisme pada Indikator Bersifat Mengajak dan Mempengaruhi Orang Lain.....	47
12. Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping tanpa Menggunakan Strategi Konstruktivisme secara Umum	49

13. Klasifikasi Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping tanpa Menggunakan Strategi Konstruktivisme secara Umum	51
14. Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping dengan Menggunakan Strategi Konstruktivisme pada Indikator Berpikir Kritis dan Logis.....	53
15. Klasifikasi Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping dengan Menggunakan Strategi Konstruktivisme pada Indikator Berpikir Kritis dan Logis.....	55
16. Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping dengan Menggunakan Strategi Konstruktivisme pada Indikator Mengemukakan Fakta yang Dapat Diuji Kebenarannya	56
17. Klasifikasi Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping dengan Menggunakan Strategi Konstruktivisme pada Indikator Mengemukakan Fakta yang Dapat Diuji Kebenarannya	58
18. Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping dengan Menggunakan Strategi Konstruktivisme pada Indikator Bersifat Mengajak dan Mempengaruhi Orang Lain	60
19. Klasifikasi Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping dengan Menggunakan Strategi Konstruktivisme pada Indikator Bersifat Mengajak dan Mempengaruhi Orang Lain.....	61
20. Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping dengan Menggunakan Strategi Konstruktivisme secara Umum	63
21. Klasifikasi Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping dengan Menggunakan Strategi Konstruktivisme secara Umum	65
22. Perbandingan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping dengan Menggunakan Strategi Konstruktivisme dan tanpa Menggunakan Strategi Konstruktivisme	66
23. Perbandingan Rata-rata Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping dengan Menggunakan Strategi Konstruktivisme dan tanpa Menggunakan Strategi Konstruktivisme.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	23
2. Histogram Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping tanpa Menggunakan Strategi Konstruktivisme pada Indikator Berpikir Kritis dan Logis.....	42
3. Histogram Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping tanpa Menggunakan Strategi Konstruktivisme pada Indikator Mengemukakan Fakta yang Dapat Diuji Kebenarannya	45
4. Histogram Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping tanpa Menggunakan Strategi Konstruktivisme pada Indikator Bersifat Mengajak dan Mempengaruhi Orang Lain	48
5. Histogram Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping tanpa Menggunakan Strategi Konstruktivisme secara Umum	52
6. Histogram Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping dengan Menggunakan Strategi Konstruktivisme pada Indikator Berpikir Kritis dan Logis.....	56
7. Histogram Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping dengan Menggunakan Strategi Konstruktivisme pada Indikator Mengemukakan Fakta yang Dapat Diuji Kebenarannya	59
8. Histogram Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping dengan Menggunakan Strategi Konstruktivisme pada Indikator Bersifat Mengajak dan Mempengaruhi Orang Lain	62
9. Histogram Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping dengan Menggunakan Strategi Konstruktivisme secara Umum	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Nama Sampel Kelas Perlakuan (X.4)	86
2. Daftar Nama Sampel Kelas Kontrol (X.3)	87
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	88
4. Instrumen Penelitian Tes Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Dengan Menggunakan Strategi Konstruktivisme	94
5. Hasil Tes Kemampuan Menulis Argumentasi Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Kelas Perlakuan	97
6. Instrumen Penelitian Tes Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Tanpa Menggunakan Strategi Konstruktivisme	98
7. Hasil Tes Kemampuan Menulis Argumentasi Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman Kelas Kontrol	101
8. Tabel Hasil Distribusi t Student	102
9. Hasil Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman	103
10. Surat Izin Penelitian dari Fakultas	113
11. Surat Izin penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik	114
12. Surat Izin dari SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman	115

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat aspek tersebut, salah satunya adalah keterampilan menulis. Menulis bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Tidak semua orang mampu menulis dengan baik dan tepat. Untuk itu sangat diperlukan pembinaan keterampilan menulis ini perlu dikembangkan secara baik.

Menulis merupakan suatu kegiatan pemindahan gagasan atau buah pikiran, ide, pengalaman, informasi baik imajinasi maupun fakta ke dalam sebuah tulisan. Keterampilan menulis dapat dimanfaatkan siswa untuk mencatat, melaporkan, atau mempengaruhi dan juga untuk memperluas wawasan dan pengetahuan. Keterampilan menulis penting dalam komunikasi dan dunia pendidikan, maka keterampilan ini diajarkan sejak sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi.

Berkaitan dengan keterampilan menulis, terdapat lima jenis keterampilan menulis yang diajarkan kepada siswa adalah menulis eksposisi, argumentasi, persuasi, deskripsi, dan narasi. Pada penelitian kali ini, peneliti hanya membahas tentang argumentasi. Penulis tertarik memilih tulisan argumentasi karena argumentasi merupakan dasar yang paling fundamental dalam ilmu pengetahuan. Melalui argumentasi siswa berusaha merangkai kata demi kata, sehingga menjadi suatu gagasan dan pikiran yang sesuai dengan pernyataan-pernyataan

(proposisi) atas pendapat atau ide yang diutarakan, sehingga siswa mampu membuktikan apakah pendapat itu terbukti kebenarannya atau tidak.

Dari uraian di atas, menulis adalah salah satu aspek kemampuan berbahasa yang sudah tidak asing, karena setiap orang sering melakukan kegiatan menulis. Berbagai jenis tulisan akrab dengan kehidupan sehari-hari seperti artikel, esai, resensi, karya tulis, karya sastra, buku, laporan, dan sebagainya. Tetapi banyak siswa yang tidak menyukai menulis karena mereka menganggap menulis itu sulit dan akan menghabiskan waktu yang lama. Dengan kegiatan menulis dapat terlihat bagaimana penalaran seseorang. Salah satu tulisan yang dapat melihat bagaimana cara penalaran seseorang adalah dengan tulisan argumentasi. Dengan tulisan argumentasi, seseorang dapat menyatakan pendapat mengenai suatu hal dengan merangkai fakta-fakta sedemikian rupa sehingga mampu mempengaruhi pembaca dengan pernyataannya.

Berdasarkan wawancara nonformal dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping pada tanggal 28 Desember 2011, diperoleh informasi tentang kendala dalam pembelajaran menulis. Berdasarkan pernyataan siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis itu sulit dan membosankan. Mereka lebih meminati jenis karangan yang tidak terlalu banyak menggunakan proses berpikir. Siswa kesulitan menemukan ide kemudian mengembangkannya ke dalam bentuk tulisan. Hal ini dikarenakan siswa tidak mampu menggunakan kata yang tidak tepat dan tidak mampu merangkai kata demi kata sehingga, tulisan argumentasi yang ditulis tidak mampu meyakinkan pembaca. Keluhan lain yang dihadapi siswa adalah siswa sulit untuk memulai

menulis karangan. Teknik yang digunakan guru dalam mengajar juga kurang bervariasi. Hal ini menyebabkan siswa tidak termotivasi untuk menulis serta siswa menganggap remeh mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tersebut, penelitian ini penting dilakukan. Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan argumentasi adalah strategi konstruktivisme. Dalam mempermudah siswa menulis tulisan argumentasi, penulis menggunakan strategi konstruktivisme. Strategi konstruktivisme merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kegiatan dalam proses belajar mengajar. Adapun alasan penulis memilih strategi konstruktivisme untuk diteliti karena strategi ini dalam pembelajaran dapat memotivasi siswa yang terampil dalam menulis karangan argumentasi. Berdasarkan kenyataan itulah, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh penggunaan strategi konstruktivisme terhadap keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut. *Pertama*, siswa kurang berminat dalam menulis, sehingga menjadi kendala dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi. *Kedua*, siswa masih kurang dalam penguasaan bahasa. *Ketiga*, siswa sulit untuk mengungkapkan ide. *Keempat*, teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis argumentasi, tidak bervariasi dan kurang menarik.

C. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada pengaruh penggunaan strategi konstruktivisme dengan tiga indikator (1) hasil pemikiran yang kritis dan logis, (2) bertolak dari fakta-fakta yang dapat diuji kebenarannya, dan (3) bersifat mengajak atau mempengaruhi orang lain terhadap keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka dirumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, bagaimanakah keterampilan menulis karangan argumentasi tanpa menggunakan strategi konstruktivisme siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping. *Kedua*, bagaimanakah keterampilan menulis karangan argumentasi menggunakan strategi konstruktivisme siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping. *Ketiga*, bagaimanakah pengaruh strategi konstruktivisme terhadap keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) keterampilan menulis karangan argumentasi tanpa menggunakan strategi konstruktivisme siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping, (2) keterampilan menulis karangan argumentasi menggunakan strategi konstruktivisme siswa kelas X SMA negeri 1 Lubuk Sikaping, (3) pengaruh

penggunaan strategi konstruktivisme terhadap keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak. Pihak yang dimaksud adalah berikut ini. *Pertama*, bagi penulis sendiri, dengan melakukan penelitian di sekolah secara langsung, peneliti memperoleh pengalaman dan wawasan pembelajaran keterampilan bahasa Indonesia di sekolah. *Kedua*, guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia sebagai gambaran dan masukan dalam mengajar keterampilan menulis karangan argumentasi. *Ketiga*, peneliti lain sebagai bahan perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang menulis karangan argumentasi.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoretis

Acuan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) konstruktivisme, (2) pengertian argumentasi, (3) ciri-ciri tulisan argumentasi, (4) teknik pengembangan tulisan argumentasi, (5) langkah-langkah menulis argumentasi, (6) pembelajaran menulis argumentasi dalam kurikulum KTSP, dan (7) indikator penilaian kemampuan menulis argumentasi.

1. Konstruktivisme

a. Pengertian Konstruktivisme

Istilah konstruktivisme (*constructivism*) digunakan dengan berbagai makna dan telah dimulai tahun 1710 oleh “filosof kognitif”. Menurut Bettencourt (dalam Asri, 2009) Konstruktivisme adalah sebuah aliran filsafat yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi (bentukan) kita sendiri. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) dalam CTL, yaitu pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.

Konstruktivisme menurut Piaget (dalam Jauhari, 2011:40) bahwa pengetahuan tersebut dibangun dalam pikiran anak melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah penyerapan informasi baru dalam pikiran. Sedangkan, akomodasi adalah menyusun kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru, sehingga informasi tersebut mempunyai tempat.

Sebaliknya, Vigotsky (dalam Jauhari, 2011:41) mengemukakan bahwa konstruktivisme adalah belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Dalam penjelasan lain, dikatakan bahwa interaksi antara aspek internal dan eksternal yang penekanannya pada lingkungan sosial dalam belajar.

Hal yang terpenting dalam teori konstruktivisme yakni dalam proses pembelajaran, siswa itu sendiri yang harus mendapatkan penekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan pembelajar atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa dapat disimpulkan konstruktivisme dapat berarti bahwa setiap manusia (pembelajar) menempatkan secara bersama-sama gagasan dan struktur yang dimaknai oleh seseorang untuk dipelajari. Selain itu, yang paling penting adalah guru tidak boleh hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa, siswa harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri. Seorang guru dapat membantu proses ini dengan cara-cara mengajar yang membuat informasi menjadi sangat bermakna dan sangat relevan bagi siswa, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan dengan mengajak siswa agar menyadari dan menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberikan tangga kepada siswa yang mana tangga itu nantinya dimaksudkan

dapat membantu mereka mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, tetapi harus diupayakan agar siswa itu sendiri yang memanajatnya.

b. Hakikat Pembelajaran menurut Teori Belajar Konstruktivisme

Menurut teori belajar konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Artinya, siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Dengan kata lain, siswa tidak diharapkan sebagai botol-botol kecil yang siap diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan sesuai kehendak guru. Sehubungan dengan hal tersebut, Tasker (dalam Jauhari, 2011:42) mengemukakan tiga penekanan dalam teori belajar konstruktivisme sebagai berikut. *Pertama*, peran aktif siswa dalam mengonstruksi pengetahuan secara bermakna. *Kedua*, pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam pengonstruksian secara bermakna. *Ketiga*, mengaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima.

Wheatly (dalam Jauhari, 2011:42) mendukung pendapat di atas dengan mengajukan dua prinsip utama dalam pembelajaran dengan teori belajar konstruktivisme. *Pertama*, pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, tetapi secara aktif oleh struktur kognitif siswa. *Kedua*, fungsi kognisi bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki anak. Kedua pengertian di atas menekankan betapa pentingnya keterlibatan anak secara aktif dalam proses pengaitan sejumlah gagasan dan pengonstruksian ilmu pengetahuan melalui lingkungannya. Bahkan, secara spesifik, seseorang akan

lebih mudah mempelajari sesuatu bila belajar itu didasari kepada apa yang telah diketahui orang lain. Oleh karena itu, untuk mempelajari suatu materi yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari seseorang akan mempengaruhi terjadinya proses belajar tersebut.

Selain penekanan dan tahap-tahap tertentu yang perlu diperhatikan dalam teori belajar konstruktivisme, Hanbury (dalam Jauhari, 2011:42) mengemukakan sejumlah aspek dalam kaitannya dengan pembelajaran, yaitu (1) siswa mengonstruksi pengetahuan dengan cara mengintegrasikan ide yang mereka miliki, (2) pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa mengerti, (3) strategi siswa lebih bernilai, dan (4) siswa mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dan saling bertukar pengalaman dan ilmu pengetahuan dengan temannya.

Dalam pembelajaran mengimplementasikan teori belajar konstruktivisme, Tyler (dalam Jauhari, 2011:43) mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran, sebagai berikut: (1) memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, (2) memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif, (3) memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru, (4) memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa, (5) mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka, dan (6) menciptakan lingkungan belajar kondusif.

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang mengacu kepada teori belajar konstruktivisme lebih memfokuskan pada

kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka. Bukan kepatuhan siswa dalam merefleksikan apa yang telah diperintahkan dan dilakukan oleh guru. Dengan kata lain, siswa lebih diutamakan untuk mengonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi.

c. Kelebihan dan Kekurangan Konstruktivisme

1) Kelebihan

Murid berpikir untuk menyelesaikan masalah, mendapatkan ide dan membuat keputusan. Murid terlibat secara langsung dalam berinteraksi dengan teman-teman dan guru dalam membina pengetahuan baru. Adanya motivasi untuk siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya. Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri dan lebih menekankan pada proses belajar bagaimana belajar itu.

2) Kelemahan

Peran guru sebagai pendidik sepertinya kurang begitu mendukung siswa berbeda persepsi satu dengan yang lainnya.

d. Aspek-aspek Pembelajaran Konstruktivisme

Fornot (dalam Jauhari, 2011:37) mengemukakan aspek-aspek konstruktivisme sebagai berikut: adaptasi (*adaptation*), konsep pada lingkungan (*the concept of environment*), dan pembentukan makna (*the construction of*

meaning). Dari ketiga aspek tersebut oleh J. Piaget (dalam Jauhari, 2011:37) bermakna yaitu adaptasi terhadap lingkungan dilakukan melalui dua proses yaitu asimilasi dan akomodasi.

Asimilasi adalah proses kognitif dimana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep ataupun pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada dalam pikirannya. Asimilasi dipandang sebagai suatu proses kognitif yang menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan baru dalam skema yang telah ada. Proses asimilasi ini berjalan terus. Asimilasi tidak akan menyebabkan perubahan/pergantian skemata melainkan perkembangan skemata. Asimilasi adalah salah satu proses individu dalam mengadaptasikan dan mengorganisasikan diri dengan lingkungan baru pengertian orang itu berkembang.

Akomodasi, yakni rangsangan atau pengalaman baru seseorang yang tidak dapat mengasimilasikan pengalaman yang baru dengan skemata yang telah dipunyai. Pengalaman yang baru itu bisa jadi sama sekali tidak cocok dengan skema yang telah ada. Akomodasi terjadi untuk membentuk skema baru yang cocok dengan rangsangan yang baru atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan rangsangan itu. Bagi Piaget (dalam Jauhari, 2011:38) adaptasi merupakan suatu kesetimbangan asimilasi dan akomodasi. Bila dalam proses asimilasi seseorang tidak dapat mengadakan adaptasi terhadap lingkungannya maka terjadilah ketidaksetimbangan (*disequilibrium*). Akibat ketidaksetimbangan itu maka tercapailah akomodasi dan struktur kognitif yang ada yang akan mengalami atau munculnya struktur yang baru. Pertumbuhan intelektual ini merupakan proses terus menerus tentang keadaan

ketidaksetimbangan dan keadaan setimbang (*disequilibrium-equilibrium*). Tetapi bila terjadi kesetimbangan maka individu akan berada pada tingkat yang lebih tinggi daripada sebelumnya.

Tingkatan pengetahuan atau pengetahuan berjenjang ini oleh Vygotskian (dalam Jauhari, 2011:38) disebutnya sebagai *scaffolding*. *Scaffolding* berarti memberikan kepada seorang individu sejumlah besar bantuan selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah mampu mengerjakan sendiri. Bantuan yang diberikan pembelajar dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam bentuk lain yang memungkinkan siswa dapat mandiri. Vygotsky (dalam Jauhari, 2011:38) mengemukakan tiga kategori pencapaian siswa dalam upayanya memecahkan permasalahan, yaitu: (1) siswa mencapai keberhasilan dengan baik, (2) siswa mencapai keberhasilan dengan bantuan, dan (3) siswa gagal meraih keberhasilan.

Scaffolding juga dapat berarti upaya belajar untuk membimbing siswa dalam upayanya mencapai keberhasilan. Dorongan guru sangat dibutuhkan agar pencapaian siswa ke jenjang yang lebih tinggi menjadi optimum. Konstruktivisme Vygotskian (dalam Jauhari, 2011:38) memandang bahwa pengetahuan dikonstruksi secara kolaboratif antar individual dan keadaan tersebut dapat disesuaikan oleh setiap individu. Proses dalam kognisi diarahkan melalui adaptasi intelektual dalam konteks sosial budaya. Proses penyesuaian itu ekuivalen dengan

pengkonstruksian pengetahuan secara intra-individual yakni melalui proses regulasi diri internal.

Dalam hubungan ini, para konstruktivis Vygotskian lebih menekankan pada penerapan teknik saling tukar gagasan antar individual. Dua prinsip penting yang diturunkan dari teori Vygotsky (dalam Jauhari, 2011:39) adalah: (1) fungsi dan pentingnya bahasa dalam komunikasi sosial yang dimulai proses pencanderaan terhadap tanda (*sign*) sampai kepada tukar menukar informasi dan pengetahuan, dan (2) *zona of proximal development*. Pembelajaran sebagai mediator memiliki peran mendorong dan menjembatani siswa dalam upayanya membangun pengetahuan, pengertian dan kompetensi. Inti teori Vygotsky adalah menekankan interaksi antara aspek internal dan eksternal dari pembelajaran dan penekanannya pada lingkungan sosial pembelajaran. Menurut teori Vygotsky (dalam Jauhari, 2011:39), fungsi kognitif manusia berasal dari interaksi sosial masing-masing individu dalam konteks budaya.

e. Strategi Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme

Menurut Driver dan Oldham (dalam Asri, 2009:166), pembelajaran berlandaskan konstruktivisme bercirikan orientasi, elisitasi, restrukturisasi ide, penggunaan ide dalam banyak situasi, dan *review*. Dalam orientasi, peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dan mengadakan observasi terhadap topik yang hendak dipelajari. Elisitasi maksudnya adalah peserta didik dibantu mengungkapkan idenya secara jelas, apakah dengan berdiskusi, menulis, membuat poster atau lainnya.

Di dalam restrukturisasi ide, dilakukan klarifikasi ide dengan jalan mengontraskan dengan ide-ide orang lain untuk merekonstruksi gagasannya yang kurang sesuai atau sebaliknya memantapkannya bila benar. Tujuan lainnya adalah membangun ide baru serta mengevaluasi ide barunya itu. Ide atau pengetahuan yang telah dibentuk oleh peserta didik itu perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi yang dihadapi sehingga, menjadi lebih lengkap atau lebih rinci dengan segala macam kondisinya. Apabila dalam mengaplikasikan pengetahuannya itu ada kekurangan, peserta didik dapat merevisinya dengan menambahkan suatu keterangan atau mengubahnya.

Strategi pembelajaran berbasis konstruktivisme dari Piaget (Yamin dan Ansari, 2009:91) dengan ide utamanya sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan tidak diberikan dalam bentuk jadi (final), tetapi siswa membentuk pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya, melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah penyerapan informasi baru ke dalam pikiran. Akomodasi adalah penyusunan kembali (modifikasi) struktur kognitif karena adanya informasi baru, sehingga informasi itu mempunyai tempat.
- 2) Agar pengetahuan diperoleh, siswa harus beradaptasi dengan lingkungannya. Adaptasi merupakan suatu keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi.
- 3) Andaikan dengan proses asimilasi seseorang tidak dapat mengadakan adaptasi terhadap lingkungannya, terjadilah keseimbangan (*disequilibrium*). Akibatnya terjadilah akomodasi, dan struktur yang ada mengalami perubahan atau struktur baru timbul.

4) Pertumbuhan intelektual merupakan proses terus menerus tentang keadaan ketidakseimbangan dan keadaan seimbang (*disequilibrium-equilibrium*). Tetapi, bila terjadi kembali keseimbangan, maka individu itu berada pada tingkat intelektual yang lebih tinggi dari pada sebelumnya (disarikan dari Ruseffendi, 1988:133; Dahar, 1989:151).

Menurut pandangan tersebut, teori konstruktivisme ini dapat dikatakan berkenaan dengan bagaimana anak memperoleh pengetahuan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Tasker (dalam Yamin dan Ansari, 2009:92), menegaskan tiga penekanan dalam teori belajar ini yaitu, *pertama*, peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna, *kedua*, pentingnya membuat koneksi antara gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna, dan *ketiga*, mengaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima. Berkaitan dengan pembelajaran Brooks & Brooks (dalam Yamin dan Ansari, 2009:93), menambahkan delapan visi pembelajaran yang berbasis konstruktivisme sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran disajikan secara utuh menuju bagian-bagian yang penekanannya pada konsep-konsep besar (*big concepts*).
- 2) Menggali pertanyaan siswa sangat dihargai.
- 3) Aktivitas pembelajaran dititikberatkan pada sumber data utama dan memanipulasi bahan-bahan atau alat peraga.
- 4) Siswa dipandang sebagai pemikir dengan memunculkan permasalahan.
- 5) Guru secara umum bertindak dengan cara interaktif, dan mediator lingkungan bagi siswa.

- 6) Guru menggali konsepsi siswa, sehingga memahami sajian konsepsi siswa untuk penggunaan dalam pelajaran berikutnya.
- 7) Penilaian hasil belajar siswa terkait dengan pembelajaran dan terjadi melalui pengamatan guru terhadap pekerjaan dan penampilan siswa serta portofolio.
- 8) Siswa sebaiknya bekerja dalam kelompok.

Implementasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran, secara umum menurut Horsley (dalam Yamin dan Ansari, 2009:93-94), meliputi empat tahap: (1) tahap apersepsi, ini berguna untuk mengungkapkan konsepsi awal siswa dan membangkitkan motivasi belajar, (2) tahap eksplorasi, (3) tahap diskusi dan penjelasan konsep, dan (4) tahap pengembangan dan aplikasi konsep. Sehubungan dengan itu Tytler (dalam Yamin dan Ansari, 2009:94) lebih merincikan lagi rancangan pembelajaran dengan teori ini yaitu: (1) memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan gagasannya dengan bahasanya sendiri, (2) memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir tentang pengalamannya, sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif, (3) memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru, (4) memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa, (5) mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka, dan (6) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

f. Penerapan Model Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penerapan model belajar konstruktivisme dapat dilukiskan dalam tahap-tahap berikut. *Pertama*, peserta didik secara aktif memilih dan mengamati

beberapa masukan sensoris dalam lingkungannya, dalam hal ini struktur kognitif yang telah ada pada dirinya sangat berpengaruh terhadap pemilihan masukan sensoris yang akan dicermatinya. *Kedua*, sensoris yang telah dipilih dan menjadi perhatiannya tidak segera bermakna bagi dirinya. *Ketiga*, makna-makna yang merupakan sensoris yang telah disusunnya dan dirasakan bertentangan dengan memori dan pengalamannya, mungkin akan diuji. *Keempat*, makna-makna atas masukan sensoris yang diwujudkan sebagai suatu pengetahuan baru akan dimasukkan ke dalam salah satu memori dengan jalan menghubungkannya dengan gagasan-gagasan yang telah ada atau dengan cara merestrukturisasi gagasan-gagasan yang telah dimasuki sebelumnya.

Menurut Derliana (dalam Asri, 2009:167), komponen-komponen utama dalam model belajar konstruktivisme adalah empat, yakni (1) pengetahuan awal (prerequisite), (2) fakta dan masalah, (3) sistematika berpikir, dan (4) kemauan dan keberanian. Untuk menerapkan model ini dalam pembelajaran ada tiga fase yang kita lakukan, yakni fase eksplorasi, penemuan konsep dan fase aplikasi. Pada fase eksplorasi, peserta didik secara langsung diberi kesempatan menggunakan pengetahuan awalnya dalam mengobservasi, memahami fenomena alam, dan mengkomunikasikan kepada orang lain. Pada fase penemuan konsep, guru mengontrol langsung pengembangan konsep yang dilakukan peserta didik dan membantu mengidentifikasi konsep serta menghubungkan antara konsep yang mereka dapatkan. Fase aplikasi konsep, menuntut peserta didik untuk melakukan penerapan konsep atau prinsip-prinsip dalam konteks kehidupan sehari-hari atau disiplin ilmu yang lain dan selanjutnya menerapkannya dalam kondisi baru.

2. Pengertian Argumentasi

Argumentasi merupakan corak tulisan yang bertujuan membuktikan pendapat penulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca, agar menerima pendapatnya (Alwi, 2001:45). Senada dengan itu, Keraf (2007:3) mendefinisikan argumentasi sebagai suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Melalui argumentasi penulis berusaha merangkai fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu benar atau tidak.

Menurut Semi (1989:49), argumentasi adalah tulisan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat atau pernyataan penulis. Melalui tulisan argumentasi, pembaca diyakini dengan memberikan pembuktian, alasan, atau ulasan secara objektif dan meyakinkan.

Senada dengan pernyataan Semi, Atmazaki (2006:94) mengatakan bahwa argumentasi termasuk bidang retorika atau kemampuan berbahasa yang memberikan keyakinan kepada pendengar atau pembaca berdasarkan alasan (argumen) yang tepat. Alasan yang tepat itu berasal dari fakta dan hubungan logis antara fakta dengan pendapat. Melalui argumentasi, penulis atau pembaca berusaha meyakinkan pembaca atau pendengar. Berdasarkan empat pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa argumentasi adalah salah satu tulisan yang berusaha mempengaruhi pendapat dan sikap orang dengan menampilkan fakta.

3. Ciri-ciri Tulisan Argumentasi

Salah satu cara paling efektif untuk meyakinkan orang lain adalah dengan cara memberikan pembuktian yang objektif dan meyakinkan. Menurut Keraf (2007:3-4), sebuah tulisan argumentasi mempunyai ciri-ciri: (1) merupakan hasil pemikiran yang kritis dan logis, (2) bertolak dari fakta-fakta dan evidensi-evidensi yang ada, (3) bersifat mengajak atau mempengaruhi orang lain, dan (4) dapat diuji kebenarannya. Menurut Semi (1989:49), tulisan argumentasi memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan karangan yang lain. Ciri-ciri penanda argumentasi adalah (1) bertujuan meyakinkan orang lain, (2) membuktikan kebenaran suatu pernyataan atau pokok persoalan, (3) dapat mengubah pendapat pembaca, (4) menampilkan fakta sebagai bahan pembuktian.

Selanjutnya, Kuantarto (2007:247) menyatakan terdapat tiga inti karangan argumentasi (1) adalah bagian pendahuluan yang membahas pentingnya persoalan itu dibahas saat ini, (2) bagian tubuh argumentasi berisi pembahasan masalah dengan menyajikan fakta yang dapat diuji kebenarannya dengan cara induksi, deduksi, analogi, dan lain-lain, (3) bagian kesimpulan berisi kesimpulan-kesimpulan suatu pembahasan.

4. Teknik Pengembangan Tulisan Argumentasi

Paragraf argumentasi sering dikembangkan dari pemaparan hal-hal khusus untuk mencapai suatu generalisasi dan kadang-kadang juga dibangun mulai dari pemaparan yang umum ke pemaparan yang khusus. Oleh karena itu, dikenal dua teknik pengembangan paragraf argumentasi yaitu induktif dan deduktif (Suparno dan Yunus, 2007:5.41-5.46).

1) Teknik Induktif

Pengembangan paragraf argumentasi dengan teknik induktif adalah penyusunan yang dilakukan dengan mengemukakan terlebih dahulu bukti-bukti yang berkaitan dengan topik. Berdasarkan bukti-bukti itu, kemudian diambil sebuah kesimpulan yang bersifat umum.

2) Teknik Deduktif

Pengembangan argumentasi dengan teknik deduktif dimulai dengan suatu kesimpulan yang umum yang kemudian disusul uraian mengenai hal-hal yang khusus. Alasan-alasan atau bukti-bukti yang memperkuat atau mendukung kesimpulan dalam argumentasi deduktif ini disebut premis.

5. Langkah-langkah Menulis Argumentasi

Dalam menyusun tulisan argumentasi perlu diperhatikan langkah-langkah menulis argumentasi sebagai berikut: (1) mengumpulkan data dan fakta, (2) menentukan sikap dan posisi kita, (3) mengatakan pada bagian awal atau pengantar tentang sikap kita dengan paragraf singkat dan jelas, (4) mengembangkan penalaran kita dengan urutan dan kaitan yang jelas, (5) menghindari menggunakan istilah yang menimbulkan prasangka atau melemahkan argumentasi, (6) kita sebagai penulis harus menempatkan secara tepat titik ketidakpaksaan yang akan diargumentasikan.

6. Indikator Penilaian Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi

Dari ciri-ciri yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan beberapa indikator untuk menilai tulisan argumentasi sebagai berikut. *Pertama*, tulisan

argumentasi merupakan hasil pemikiran yang kritis dan logis. Berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual siswa. *Kedua*, menampilkan fakta-fakta yang dapat diuji kebenarannya. *Ketiga*, tulisan argumentasi bertujuan untuk mempengaruhi dan berusaha meyakinkan pembaca tentang kebenaran suatu pendapat, dan merubah keyakinan pembaca sesuai dengan apa yang diyakini penulis.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan, penelitian tentang keterampilan menulis karangan argumentasi ini sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut dilakukan oleh (1) Riska Yenni (2009) dengan judul “Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative integrated Reading And Composition (CIRC)* Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Padang”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran ini, siswa lebih aktif dalam belajar menulis, siswa dapat saling bertukar pikiran dan saling memberi informasi dalam mengerjakan latihan.

Penelitian relevan lainnya juga dilakukan oleh (2) Trisna Handayani (2009) dengan judul “Penerapan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Menulis Surat Resmi Siswa Kelas VII SMPN 1 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya temuan positif dan temuan negatif. Temuan positif yaitu, (1) siswa termotivasi untuk membangun pengetahuan yang dimilikinya dalam situasi-situasi yang baru.,

(2) siswa lebih antusias untuk menyeleksi, menyaring, memberi arti dan menguji kebenaran yang diterimanya, (3) siswa aktif dalam pembelajaran. Temuan negatif yaitu, masih ditemukan beberapa orang siswa yang pasif dalam pembelajaran menulis surat resmi.

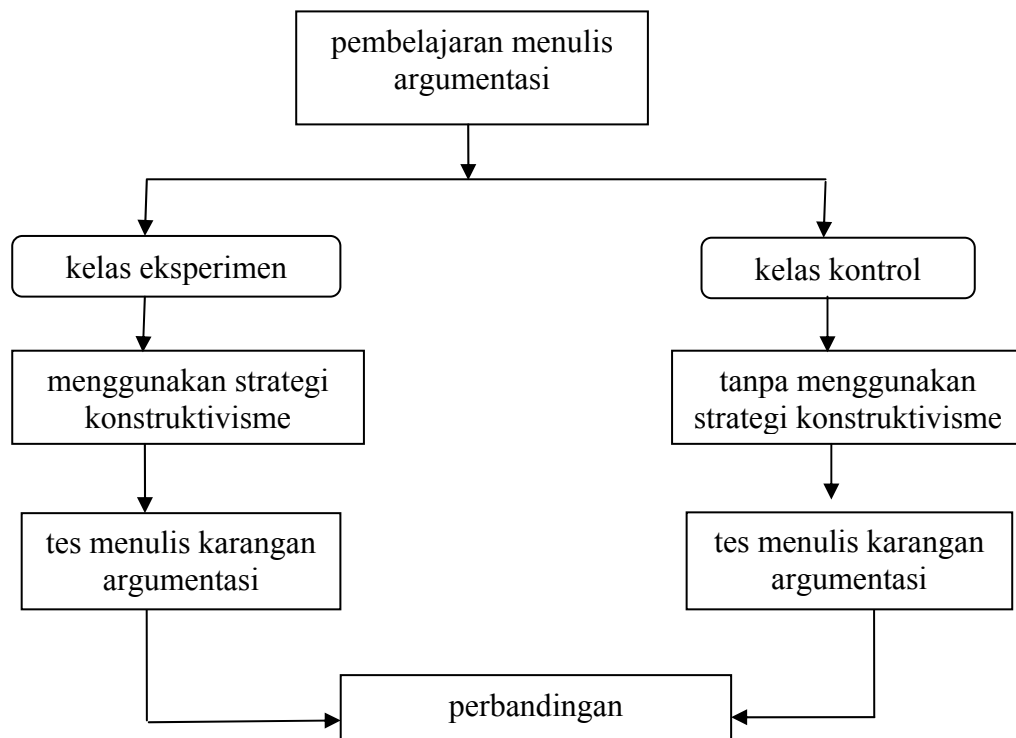
Penelitian yang akan penulis lakukan ini pada dasarnya berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penulis meneliti pengaruh penggunaan strategi konstruktivisme terhadap keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping.

C. Kerangka Konseptual

Salah satu tujuan pembelajaran bahasa adalah meningkatkan keterampilan siswa dalam berbahasa tulis. Pembelajaran menulis di sekolah tidak hanya sekadar mempelajari teori-teori tentang menulis. Akan tetapi, yang lebih penting adalah praktik menulis secara nyata.

Dalam keterampilan menulis, salah satu keterampilan yang perlu dikuasai siswa adalah menulis karangan argumentasi. Karangan argumentasi berisikan hasil pemikiran yang kritis dan logis dengan didukung fakta-fakta yang dapat diuji kebenarannya. Dalam karangan argumentasi, penulis berupaya membujuk dan mempengaruhi orang lain.

Penelitian ini diarahkan pada keterampilan menulis karangan argumentasi dengan menggunakan strategi konstruktivisme dan tanpa strategi konstruktivisme. Penulis ingin membandingkan keterampilan menulis karangan argumentasi siswa dengan menggunakan strategi konstruktivisme dan tanpa strategi konstruktivisme. Kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang diuraikan, diajukan hipotesis yang merupakan jawaban sementara penelitian ini. Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 = penggunaan strategi konstruktivisme tidak berpengaruh terhadap keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $dk = n-2$ dan $p = 0,95$.

H_1 = penggunaan strategi konstruktivisme berpengaruh terhadap keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $dk = n-2$ dan $p = 0,95$.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman dengan menggunakan strategi konstruktivisme dilihat dari indikator hasil berpikir kritis dan logis (1) adalah 83,47 dengan kualifikasi baik; indikator bertolak dari fakta yang dapat diuji kebenarannya (2) adalah 52,09 dengan kualifikasi hampir cukup, dan indikator bersifat mengajak dan mempengaruhi orang lain (3) adalah 70,00 dengan kualifikasi lebih dari cukup.

Secara umum nilai rata-rata keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman dengan menggunakan strategi konstruktivisme adalah 68,69 dengan kualifikasi lebih dari cukup. Keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman tanpa menggunakan strategi konstruktivisme dilihat dari indikator hasil berpikir kritis dan logis (1) adalah 75,25 dengan kualifikasi lebih dari cukup; indikator bertolak dari fakta yang dapat diuji kebenarannya (2) adalah 47,84 dengan kualifikasi hampir cukup, dan indikator bersifat mengajak dan mempengaruhi orang lain (3) adalah 41,47 dengan kualifikasi kurang.

Secara umum nilai rata-rata keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman tanpa menggunakan strategi konstruktivisme adalah 54,81 dengan kualifikasi hampir

cukup. Nilai rata-rata keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman dengan menggunakan strategi konstruktivisme lebih baik daripada nilai rata-rata tanpa menggunakan strategi konstruktivisme.

Harga t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} sehingga hipotesis kerja (H_1) diterima, yakni terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan strategi konstruktivisme terhadap keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

Berdasarkan penguasaan siswa setiap indikator di atas, disimpulkan bahwa keterampilan siswa dalam menulis karangan argumentasi dengan menggunakan strategi konstruktivisme sudah melebihi dari cukup, sehingga dapat dikatakan strategi konstruktivisme cocok dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi. Hal tersebut, didukung dengan nilai rata-rata kemampuan menulis karangan argumentasi siswa dengan menggunakan strategi konstruktivisme berdasarkan indikator terpenting yang harus ada pada karangan argumentasi yakni meyakinkan pembaca sudah berada pada kualifikasi lebih dari cukup dengan nilai rata-rata.

B. Saran

Saran yang dikemukakan, terkait dengan kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Guru bahasa Indonesia hendaklah menggunakan strategi konstruktivisme dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi.

2. Fokus penelitian ini hanya terbatas pada penggunaan strategi konstruktivisme dalam menulis karangan argumentasi. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui pengaruh penggunaan strategi konstruktivisme terhadap keterampilan siswa pada aspek berbahasa lainnya.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". *Buku Ajar*. Padang: FBSS.
- Alwi, Hasan. 2001. *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia "Paragraf"*. Jakarta: Depdiknas.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asri, Yasnur. 2009. "Model Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia: Suatu Alternatif Pemikiran Membelajarkan Peserta Didik". *Prosiding Seminar Nasional*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra indonesia dan Daerah FBS UNP.
- Atmazaki. 2006. *Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: Citara Budaya Indonesia.
- Handayani, Trisna. 2009. " Penerapan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Menulis Surat Resmi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan". *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP.
- <http://edukasi.kompasiana.com/2011/10/24/teori-belajar-konstruktivisme/>
- Jauhari, Mohammad. 2011. *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik Sampai Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Keraf, Gorys. 1985. *Argumentasi dan Narasi: Komposisi Lanjutan III*. Jakarta : PT Gramedia.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi (komposisi Lanjutan II)*. Jakarta: Gramedia.
- Kuantarto, Ninik M. 2007. *Cermat Teliti dalam Berbahasa Berfikir*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Lufri. 2007. *Kiat Memahami Metodologi dan Melakukan Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Rama. 2010. "Nilai dan Norma." (<http://rama-14.blogspot.com/2011/04/nilai-dan-norma-i.html>). Diunduh 30 Juni 2012.